



**HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA ORANGTUA DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA KETAPANG
KECAMATAN SUSUKAN : TINJAUAN DARI BEBERAPA ARTIKEL**

ARTIKEL

Oleh :

AGUS ELMIANTO

010218A001

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA ORANGTUA DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA KETAPANG
KECAMATAN SUSUKAN : TINJAUAN DARI BEBERAPA ARTIKEL**

Oleh :

AGUS ELMIANTO

010218A001

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2020

Pembimbing Utama

Ns. Eko Susilo, S.Kep., M.Kep.

NIDN. 0627097501

HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA ORANGTUA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA KETAPANG KECAMATAN SUSUKAN : TINJAUAN DARI BEBERAPA ARTIKEL

Agus Elmianto*)

Eko Susilo**), Rosalina**)

*) Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

**) Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan sesuatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada periode kritis dari proses tumbuh kembang mulai janin. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi anak dimana tinggi badan menurut umur berada dibawah - 2 standar deviasi dari standar median WHO.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor budaya orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Ketapang Kecamatan Susukan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan meta analisis dengan merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Artikel yang dianalisis berjumlah 5 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal indonesia dan 2 jurnal international.

Hasil: Dari lima artikel, ada dua artikel yang secara spesifik membahas tentang faktor budaya yaitu artikel Nurbiah, dkk (2019) dengan hasil faktor budaya berupa tabu makanan dan pemberian makanan prelaktal pada bayi baru lahir yang menjadi penyebab *stunting* dan penelitian Rizky Kurnia Illahi dan Lailatul Muniroh (2015) dengan hasil faktor budaya berupa pantangan makan cumi-cumi dan ikan pari, serta pantangan makan makanan yang dianggap bersifat panas yang menjadi penyebab terjadinya *stunting*.

Kesimpulan : Berdasarkan ulasan artikel maupun jurnal yang penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor budaya orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan.

Saran: Diharapkan bagi orangtua agar lebih memperhatikan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak terlepas dari budaya yang ada di masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Kata Kunci : *Stunting*, Faktor Budaya

Kepustakaan : 25 (2005-2019)

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' CULTURAL FACTORS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS AGES 12-59 MONTHS IN KETAPANG VILLAGE, SUSUKAN DISTRICT

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a condition of chronic malnutrition that occurs during a critical period of the development process from the fetus. *Stunting* is defined as a condition in which the height for age is below -2 standard deviations from the WHO median standard.

Objective: This study aims to determine the relationship between parental cultural factors and the incidence of *stunting* in children aged 12-59 months in Ketapang Village, Susukan District.

Methods: This study uses a meta-analysis approach by summarizing various research results quantitatively. The articles analyzed were 5 journals consisting of 3 Indonesian journals and 2 international journals.

Results: Of the five articles, there are two articles that specifically discuss cultural factors, namely the article Nurbiah, et al. (2019) with the results of cultural factors in the form of food taboos and prelactal feeding in newborns which are the cause of *stunting* and research by Rizky Kurnia Illahi and Lailatul Muniroh (2015) with the results of cultural factors in the form of abstinence from eating squid and stingrays, as well as abstinence from eating foods that are considered to be hot which is the cause of *stunting*.

Conclusion: Based on the review of articles and journals that the author describes, it can be concluded that there is a relationship between parental cultural factors and the incidence of *stunting* in toddlers aged 12-59 months.

Suggestion: It is hoped that parents pay more attention to the nutrition needed by children regardless of the culture in the community, so as to prevent *stunting*.

Keywords: *Stunting, Cultural Factors*

Literatures : 25 (2005-2019)

LATAR BELAKANG

Kejadian *stunting* atau balita pendek (kerdil), merupakan salah satu masalah gizi di dunia saat ini. Sekitar 22,2% (150,8 juta) mengalami *stunting* pada tahun 2017, namun sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu 32,6%. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiga (39%) berasal dari Afrika. Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ke 3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita

stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari data di UPTD Puskesmas Susukan jumlah seluruh balita pada tahun 2018 sebanyak 3.264, dan yang mengalami *stunting* sebanyak 52 balita. Hasil KKN bulan Agustus tahun 2019 di desa Ketapang, didapatkan kondisi lingkungan dan udara di desa bersih, sebagian besar pekerjaan masyarakat desa adalah petani, dari segi pendidikan terbilang cukup baik, dan total populasi balita ada 256 balita. *Stunting* merupakan sesuatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada periode kritis dari proses

tumbuh kembang mulai janin. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi anak dimana tinggi badan menurut umur berada dibawah -2 standar deviasi (< -2SD) dari standar median WHO. Kondisi ini menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu dimana jangka pendek mempengaruhi kemampuan kognitif anak, sedangkan jangka panjang dikaitkan dengan usia dewasa cenderung menjadi gemuk dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM) (Setiawan & Machmud, 2018).

Stunting merupakan sesuatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada periode kritis dari proses tumbuh kembang mulai janin. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi anak dimana tinggi badan menurut umur berada dibawah -2 standar deviasi (< -2SD) dari standar median WHO. Kondisi ini menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu dimana jangka pendek mempengaruhi kemampuan kognitif anak, sedangkan jangka panjang dikaitkan dengan usia dewasa cenderung menjadi gemuk dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM) (Setiawan & Machmud, 2018). Proses terjadinya *stunting* dimulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang kurang, dan ditambah lagi ketika tinggal di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan *stunting* yaitu kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan, ada 5 faktor utama penyebab *stunting* yaitu

kemisikinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Menurut Dr. Merryana Adriani dan Prof Dr. Bambang Wirjatmadi didalam buku Pengantar Gizi Masyarakat, banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita. Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Adriani dan Wirjatmadi, 2013).

Faktor budaya termasuk salah satu penyebab utama penyebab *stunting*, pada suku Jawa memiliki budaya pembagian pemilihan makanan berdasarkan usia. Terdapat empat tingkatan yaitu remaja dan dewasa (diatas 13 tahun), anak-anak (usia 6 hingga 13 tahun), balita (dibawah 5 tahun) dan batita (dibawah 3 tahun). Untuk jenis makanan dan rangkaiannya tidak dibedakan, sehingga apa yang dimakan orang dewasa juga dimakan oleh anak-anak (lauk dilebihkan sedikit), sedangkan untuk balita dan batita lebih diperhatikan nilai gizi dan menghindari makanan yang pedas, tetapi makanan sering diberikan lebih banyak daripada lauk pauknya. Ada juga kepercayaan masyarakat di Jawa Tengah, contohnya ibu hamil memiliki

kepercayaan dan pantangan terhadap beberapa jenis makanan, seperti ibu hamil tidak boleh makan telur karena akan mempersulit persalinan, serta tidak boleh makan daging karena akan menyebabkan perdarahan (Indriati, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan faktor budaya orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan”.

METODE DAN TEMUAN ARTIKEL

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan *search engine Google Scholar*, Portal Garuda, NCBI, dan *IopScience* dengan kata kunci : faktor budaya, *stunting*, cultural factors with the incidence of *stunting*, hubungan faktor budaya dengan kejadian *stunting*, *stunting* pada balita, factor-faktor penyebab *stunting*.

ARTIKEL REVIEW

1. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 (Setiawan & Machmud, 2018) menggunakan desain *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*
2. *The potency of socio-economic family and cultural factor in*

affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu, Southeast Sulawesi (Nurbiah, A. Rosidi, A. Margawati 2019) menggunakan desain *cross sectional* dengan tujuan untuk menentukan prevalensi stunting dan korelasi antara faktor sosial ekonomi keluarga dan faktor budaya dengan kejadian *stunting*.

3. Gambaran Sosio Budaya Etnik Madura dan Kejadian *Stunting* balita Usia 24-59 bulan (Rizki Kurnia Illahi, 2015) menggunakan desain *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui gambaran sosio budaya yang berkaitan dengan *stunting*
4. Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukerejo Kota Blitar (Sri Mugianti, Arif Mulyadi, dkk. 2018) menggunakan desain penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan faktor penyebab *stunting* pada anak *stunting* usia 25-60 bulan
5. *A Review of child stunting determinants in Indonesia* (Tumilowicz et al., 2018) menggunakan desain meta analisis dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu anak *stunting* di Indonesia.

PEMBAHASAN

Dari lima artikel ada dua artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu artikel penelitian Nurbiah, dkk (2019) dengan judul “The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting *stunting* of Muna ethnic in Batalaiworu, Southeast Sulawesi” dan artikel penelitian Rizky Kurnia Illahi dan Lailatul Muniroh (2015) dengan judul “Gambaran Sosio Budaya Etnik Madura dan Kejadian *Stunting* balita Usia 24-59 bulan”.

Dari artikel yang diteliti Nurbiah, dkk (2019) didapatkan hasil sebagian

besar anak *stunting* (36,6%) memiliki ibu yang mempraktikkan tabu makanan, tabu makanan dalam keluarga diantaranya adalah tradisi makanan yang dilarang dan tidak boleh dilakukan dalam fase menyusui yang masih di praktikan secara turun temurun didalam masyarakat Muna, hampir semua responden mempraktikkan tradisi ini yaitu dalam kurun waktu 44-90 hari pasca persalinan ibu hanya bisa makan nasi, ikan bakar, dan sup bening. Selain itu ibu juga menghindari makanan berminyak, santan dan garam. Memberi makan prelakte juga merupakan faktor budaya penyebab *stunting* yaitu sebagian besar anak-anak yang mengalami *stunting* mendapatkan makanan prelakteal pada bayi baru lahir (53,1%).

Dari artikel yang diteliti Rizky Kurnia Illahi dan Lailatul Muniroh (2015) didapatkan hasil bahwa sosio budaya gizi saat hamil merupakan penyebab utama terjadinya *stunting*, diantaranya adalah pantangan makan cumi-cumi dan ikan pari. Pantangan makan cumi-cumi bagi ibu hamil memiliki alasan dikhawatirkan bayi susah dilahirkan karena akan keluar masuk seperti cumi-cumi. Pantangan makan ikan pari mempunyai alasan bentuk ikan pari yang tidak lazim sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap bentuk jasmani anak yang dikandung. Sedangkan cumi-cumi serta ikan pari merupakan lauk hewani yang merupakan sumber protein. Ibu hamil yang memiliki kepercayaan tabu makanan cumi-cumi dan ikan pari akan berisiko mengalami defisiensi protein. Sosio budaya gizi saat hamil yang lain yaitu pantangan makan makanan yang dianggap bersifat panas (daging kambing, buah nenas, buah nangka, cabai dan durian). Pantangan makan nenas, nangka, cabai dan durian dikarenakan masyarakat

beranggapan bahwa buah tersebut bersifat panas dan akan menyebabkan keguguran.

KESIMPULAN

1. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 (Setiawan & Machmud, 2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, rerata durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dan faktor tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan. Tingkat asupan protein, rerata frekuensi sakit, status pemberian ASI eksklusif, status kelengkapan imunisasi dasar, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota rumah tangga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.
2. *The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu, Southeast Sulawesi* (Nurbiah, A. Rosidi, A. Margawati 2019) menyimpulkan bahwa prevalensi pengerdilan di masyarakat Muna di Distrik Batalaiworu adalah 32,7% lebih tinggi dari prevalensi pengerdilan nasional. Faktor potensial yang secara signifikan mempengaruhi kejadian *stunting* di Suku Muna adalah tingkat pendidikan ibu ($p < 0,001$; OR = 3,23), riwayat pembatasan diet selama kehamilan ($p < 0,001$; OR = 6,43) dan pemberian makan sebelum menyusui ($p < 0,001$; OR = 12,21). Berdasarkan hasil analisis multivariat, pemberian makan

- prelakte adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting.
3. Gambaran Sosio Budaya Etnik Madura dan Kejadian *Stunting* balita Usia 24-59 bulan (Rizki Kurnia Illahi, 2015) menyimpulkan bahwa yang dapat mengakibatkan balita berisiko mengalami stunting antara lain pantangan makan bagi ibu hamil, anak tidak memperoleh imunisasi, pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir, dan pemberian makanan pendamping ASI dini (sebelum bayi berusia 6 bulan).
 4. Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukerejo Kota Blitar (Sri Mugiarti, Arif Mulyadi, dkk. 2018) , menyimpulkan bahwa faktor penyebab *stunting* yaitu asupan energi rendah sebanyak 93,5%, penyakit infeksi sebanyak 80,6%, asupan protein rendah sebanyak 45,2% dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 32,3% dan ibu yang bekerja sebanyak 29,0%.
 5. *A Review of child stunting determinants in Indonesia* (Tumilowicz et al., 2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti yang ada di Indonesia yang selaras dengan penyebab umum *stunting* pada anak yang kemudian diidentifikasi dalam literatur yang lebih luas: tinggi ibu dan pendidikan, kelahiran prematur dan panjang lahir, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, dan status sosial ekonomi rumah tangga.

6. SARAN

1. Bagi Mahasiswa
Diharapkan untuk kita mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan keperawatan agar lebih berani dalam mengambil kasus *stunting* sebagai bahan untuk penelitian, meskipun dalam

prosesnya lumayan ribet untuk mencari referensi dan sampel yang akan diambil, akan tetapi kasus *stunting* ini merupakan salah satu kasus yang menarik untuk diteliti sekaligus dapat menambah wawasan kita sebagai mahasiswa tingkat akhir agar lebih siap apabila sudah bekerja dirumah sakit atau instansi kesehatan lainnya apabila bertemu kasus serupa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian serupa yaitu meneliti tentang hubungan faktor budaya dengan kejadian *stunting*, diharapkan agar memiliki dan mencari referensi sebanyak mungkin agar tidak kebingungan dalam penyusunan skripsi dan saat pengambilan sampel di lapangan, karena mencari hubungan antara faktor budaya orangtua dengan kejadian *stunting* lumayan susah untuk ditemukan karena kasus yang berkaitan dengan faktor budaya masih jarang diteliti, keterbatasan sampel yang ingin diteliti, referensi dan sulit untuk mendapatkan lokasi penelitian yang pas untuk penelitian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana & Wirjatmadi, Bambang. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Anwar, R., Fertilitas, S., Endokrinologi, D. A. N., Obstetri, B., Ginekologi, D. A. N., & Unpad, F. K. (2005). Meta Analisis.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas

-), 3(1).
- Cisco, J. (2014). Teaching the literature review: A practical approach for college instructors. *Teaching and Learning Inquiry*, 2(2), 41-57.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of criminal justiceeducation*, 24(2), 218-234.
- Hardinsyah & Supriasa, I Dewa Nyoman. (2017). *Ilmu Gizi; Teori & Aplikasi*. Jakarta: EGC
- Indriati, Retno & Gardjito, Murdijati. (2013). *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- InfoDATIN. (2016). Situasi Balita pendek. *InfoDATIN, Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; Situasi Balita Pendek*.
- Irianto, Koes. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. Cetakan-1 Bandung: ALFABETA
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Pusat data dan informasi, Kementerian Kesehatan RI., 1. Retrieved from www.depkes.go.id > download > pusdatin > buletin > Buletin-Stunting-2018
- Kusuma Dharma, Kelana (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta : Trans Info Media
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurbiah, A. Rosidi, A. M. (2019). The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu , Southeast Sulawesi The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu , Southeast Sula. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.*, Volume 292. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/292/1/012015>
- RI, K. (2018). *Riskesdas 2018. Development*, 1–220.
- .Riyadi, H. (2015). Studi tentang status gizi pada rumahtangga miskin dan tidak miskin, (September 2015).<https://doi.org/10.36457/gizindo.v29i1.25>
- Rizki Kurnia Illahi, L. M. (2015). GAMBARAN SOSIO BUDAYA GIZI ETNIK MADURA, 135–143.
- Sastroasmoro, Sudigdo & Ismael, Sofyan. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-5. Jakarta: Cv. Sagung Seto
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, 7(2), 275–284.
- Soetjiningsih & Gde, IGN Ranuh. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Sri Mugianti, Arif Mulyadi, A. K. A. dan Z. L. N. (2018). Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar 1, 268–278.<https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>
- Supriasa, I Dewa Nyoman, Bahri, Bachyar & Fajar Ibnu. (2018). *Penilaian Status Gizi*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Sutomo, Budi & Yanti, Dwi Angraini. *Menu Sehat Alami untuk Balita & Balita*. Cetakan-1. Jakarta: Demedia

- Swarjana, I Ketut. (2016). *Statistik Kesehatan*. Edisi-1. Yogyakarta: Andi
- Tumilowicz, A., Beal, T., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia, (March), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Unicef. (2015). Pencemaran Udara : *Pencemaran Udara: Sebuah Ancaman Terhadap Kesehatan Anak Indonesia*, 3–6. Retrieved from https://www.vitalstrategies.org/wp-content/uploads/import/2018/08/Air-Pollution-Evidence-Brief-Indonesia_BAHASA_FINAL.pdf
- Welasasih B.D., Wirjatmadi R.B. (2012). Beberapa faktor yang Berhubungan Dengan Stunting pada Balita. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol.8, No.3 Maret 2012.
- Wiyono, Sugeng. (2016). *Buku Ajar Epidemiologi Gizi; Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Cv. Sagung Seto